

**PROSES PEMBELAJARAN DALAM PEMBERDAYAAN IBU-IBU MUDA  
DI HOME INDUSTRY SUSU KEDELAI SOYA BRINTO**

Aisyiyah Anjar Nugraheni, Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.  
Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang

e-mail : [aisyiyah66@gmail.com](mailto:aisyiyah66@gmail.com), [kh.nurhalim@yahoo.com](mailto:kh.nurhalim@yahoo.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto, Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 6 ibu-ibu muda, dan 1 pemilik. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor penghambatnya adalah suasana hati ibu-ibu muda yang kadang kurang baik, serta kurangnya kedisiplinan ibu-ibu muda dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** proses pembelajaran, pemberdayaan, home industry

**THE LEARNING PROCESS IN THE EMPOWERMENT OF YOUNG  
MOTHERS IN THE HOME INDUSTRY SOY MILK SOYA BRINTO**

Aisyiyah Anjar Nugraheni, Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd.

e-mail : [aisyiyah66@gmail.com](mailto:aisyiyah66@gmail.com), [kh.nurhalim@yahoo.com](mailto:kh.nurhalim@yahoo.com)

**Abstract:** The purpose of this study was: to determine the learning process in the empowerment of young mothers in the home industry soymilk Soya Brinto in Parengan village, Maduran subdistrict, Lamongan regency, and knowing the obstacles of the learning process in the empowerment of young mothers in the home industry soymilk Soya Brinto data collection method using observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of 6 young mothers, and one owner. Technique authenticity of data using triangulation theory and resources. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this research is the process of learning in the empowerment of young mothers in the home industry soymilk Soya Brinto through the process of planning, implementation, and evaluation. Inhibiting factor is the mood of young mothers who are sometimes less well, as well as the lack of discipline of young mothers in learning.

**Keyword:** learning process, empowerment, home industry

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Penyebab utama banyaknya pengangguran adalah karena kualitas pendidikan yang tergolong rendah. Hal tersebut juga mengakibatkan rendahnya SDM yang dimiliki oleh suatu negara. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 Pasal (1) ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berbagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran serta untuk mengembangkan kualitas SDM, diantaranya adalah dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi) (Hasbullah, 2011: 46).

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati, itu bisa terjadi dalam keluarga, pekerjaan, dalam pergaulan, atau komunikasi sosial sehari-hari (Siswanto, 2012: 32).

Pendidikan non formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem sekolah, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, sosial, dan mental dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial (Hamojoyo, 1973: vii). Pendidikan non formal dimaksudkan untuk menambah, mengganti dan/ atau melengkapi pendidikan formal dalam rangka pendidikan seumur hidup, juga diselenggarakan untuk masyarakat yang karena sesuatu hal tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan formal.

Lembaga pendidikan non formal yang dalam istilah UU Nomor 2 tahun 1989 disebut dengan jalur pendidikan luar sekolah ini bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pendidikan nonformal untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat

lebih berkembang melalui suatu peningkatan keterampilan yang dimiliki atau ada. Salah satunya adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui kecakapan hidup, dimaksudkan agar masyarakat lebih berdaya dan memiliki keterampilan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga (Sucipto, 136: 2015).

Sedangkan menurut Sulistiyani (2004: 77), menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Jadi seseorang atau masyarakat yang telah berdaya mengaktualisasikan keberdayaannya tersebut kepada masyarakat yang kurang bahkan yang tidak berdaya agar mampu untuk menolong dirinya sendiri dalam hal peningkatan taraf hidup mereka. Dengan memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat, maka diharapkan adanya peningkatan kemandirian usaha serta penghasilan mereka dapat ditingkatkan.

Dalam memberikan daya, kekuatan, atau kemampuan tersebut peran pembelajaran sangatlah penting, karena pembelajaran merupakan sarana untuk menciptakan perubahan pada warga belajar atau masyarakat yang diberdayakan agar mereka memiliki kemampuan dan sikap yang diharapkan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Komara, 2014: 29). Pada intinya, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh tutor sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada warga belajar ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 6). Menurut Sudjana (2003:63), proses pembelajaran dalam upaya pemberdayaan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi/lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana dalam Tofani, 2012: 22). Sedangkan menurut Davies dalam Sutarto (2007:117) kegiatan merencanakan pembelajaran meliputi kegiatan: analisis sistem menyeluruh, analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan, menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Sudjana (Tofani, 2012: 22) yaitu suatu proses

yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan, dilakukan implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan. Sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan dan pelaporan.

Pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri dikemukakan oleh Kindervatter (1979:247) memiliki sebelas dimensi, yaitu: (1) structure. Penekanan pada struktur pembentukan yang dilatarbelakangi adanya kesamaan tujuan. (2) setting time. Penggunaan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. (3) role of learner. Tugas warga belajar dan fasilitator kerja sama dalam menentukan dan membuat keputusan secara bersama, (4) role of fasilitator. Tugas fasilitator membantu warga belajar dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. (5) relationship between learners and fasilitator. Hubungan diantara warga belajar dengan fasilitator. (6) needs assesment. Asasment kebutuhan diidentifikasi dari warga belajar beserta fasilitator. (7) curriculum development. Tujuan yang ingin dikembangkan. (8) subject matter. Menunjukkan pada isi pemberdayaan. Fasilitator membantu warga belajar dalam menyelesaikan masalahnya. (9) material. Bahan atau kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan. (10) methods. Metode yang digunakan. (11) evaluation. Tindakan evaluasi sebagai wujud keberhasilan pemberdayaan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pemberdayaan harus disusun secara cermat sesuai waktu kegiatan, jangka waktu, tempat, peserta, nara sumber, metode, materi, dan penilaian sebaiknya dipersiapkan dan disusun dengan baik agar pelaksanaan dapat terarah, terencana dan berjalan lancar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan diharapkan sebelumnya.

Rifa'i (2007:2) menerangkan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan. Sedangkan menurut Suharto (2010:119) evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Suharto (2010:19) juga menambahkan evaluasi bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, 2) mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, 3) mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana. Sedangkan menurut Rifa'i (2012: 4) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar atau perolehan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Tindakan kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan berhasil atau tidak. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka untuk kegiatan selanjutnya dapat mengetahui kekurangan-kekurangan mana yang harus diperbaiki sehingga terjadi adanya suatu peningkatan.

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menerus mengupayakan pembangunan, tujuannya adalah untuk memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Pemerataan pembangunan perlu diupayakan mulai dari peningkatan perekonomian pedesaan. Melalui proses pembelajaran dalam pemberdayaan, masyarakat mampu untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Menurut Anggraeni (2013: 2) bahwa wilayah pedesaan selalu dicirikan dengan rendahnya tingkat produktivitas kerja, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas hidup dan pemukiman. Pedesaan dianggap sebagai daerah yang tertinggal, miskin, dan pembangunannya lambat karena jauh dari pusat pemerintahan. Pengembangan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya masih sangat minim, hal tersebut dilatar belakangi faktor pendidikan yang rendah.

Adanya fenomena tersebut memunculkan adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat desa, terutama bagi ibu-ibu muda melalui pemberdayaan dalam home industry susu kedelai. Ibu-ibu muda yang dimaksud adalah para perempuan yang menikah pada usia muda. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 1 Pasal 7 ayat (1) tahun 1974, bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda pasal 1 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ibu-ibu muda adalah wanita yang menikah dengan minimal usia 16 sampai 30 tahun.

Pemberdayaan ibu-ibu muda dalam home industry susu kedelai tersebut juga terdapat proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tersebut berbeda dengan pendidikan formal yang banyak menggunakan ceramah sebagai metodenya, dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai ini lebih banyak praktek daripada teori, karena diutamakan warga belajar secara cepat dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Sudjana (2003: 63) bahwa proses pembelajaran dalam upaya

pemberdayaan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Home industry susu kedelai Soya Brinto merupakan salah satu bentuk usaha rumahan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dalam memberdayakan ibu-ibu muda yang menganggur di sekitar tempat berdirinya home industry tersebut. Dalam proses pembelajarannya, home industry susu kedelai Soya Brinto juga melalui tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Gambaran umum home industry yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah home industry susu kedelai Soya Brinto yang terletak di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Home industry Soya Brinto melakukan proses pembelajaran dalam memberdayakan ibu-ibu muda yang tidak bekerja, sehingga ada nilai tersendiri. Maksudnya, Soya Brinto mampu memberikan pembelajaran ketika merekrut ibu-ibu muda sekitar Desa Parengan yang tidak bekerja, dengan demikian home industry tersebut mampu memperkecil angka pengangguran di Desa Parengan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan? 2) Apakah yang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto, dan 2) untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari 6 ibu-ibu muda, dan 1 pemilik. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** **Proses Pembelajaran dalam Pemberdayaan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry susu kedelai Soya Brinto Desa Parengan Kecamatan Maduran

Kabupaten Lamongan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sesuai dengan teori Sudjana (2003: 63), proses pembelajaran dalam upaya pemberdayaan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini adalah data hasil penelitian:

#### **1. Perencanaan**

##### **a. Analisis Sistem Menyeluruh**

Analisis sistem secara menyeluruh yang dilakukan adalah dengan cara melihat keseluruhan sistem yang ada, dibutuhkan tenaga kerja tambahan atau tidak, seperti yang telah diungkapkan Bapak Antok (pemilik) saat wawancara:

“Analisis sistem secara menyeluruh dalam home industry ini saya lakukan dengan melihat sistem yang ada secara keseluruhan, membutuhkan tenaga kerja tambahan atau tidak”

Jadi, jika dibutuhkan tenaga kerja tambahan maka dilakukan rekrutmen tenaga kerja tambahan yang diutamakan adalah ibu-ibu muda di sekitar tempat berdirinya home industry susu kedelai Soya Brinto.

##### **b. Analisis Tugas dan Pekerjaan**

Menganalisis tugas dan pekerjaan, yaitu memberikan kompetensi khusus kepada ibu-ibu muda. Bapak Antok (pemilik) menjelaskan saat wawancara sebagai berikut:

“Saya melakukan analisis tugas dan pekerjaan yaitu dengan membagi-bagi pekerjaan setiap ibu-ibu muda tersebut, kalau trampil dibidang menggiling ya saya tugaskan untuk menggiling, tapi ketika proses pembuatan telah selesai, ibu-ibu membantu untuk membungkus, dan sebagian yang lain mengirim”

Menganalisis kemampuan masing-masing ibu-ibu muda yang diberdayakan dalam home industry susu kedelai Soya Brinto kemampuannya lebih condong ke proses pembuatan yang mana, mulai dari penggilingan sampai dengan pembungkusan susu kedelai yang sudah jadi.

##### **c. Menentukan Pengetahuan**

Menentukan pengetahuan, yaitu pemilik melakukan pendekatan dengan para ibu muda untuk melakukan pekerjaannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Antok (pemilik) sebagai berikut:

“Saya memberikan pembelajaran pada ibu-ibu muda di sekitar sini dengan cara yang gampang dan mudah dimengerti, karena pada dasarnya pembuatan susu kedelai itu tidak sulit, hanya butuh ketelatenan saja. Saya mengajarkan mereka langsung dengan mempraktekkan, mulai dari proses mencuci kedelai sampai proses pemasarannya”

Pemilik melakukannya dengan cara memberikan berbagai pengetahuan tentang cara pembuatan

susu kedelai dan pemasarannya. Pemilik mengajari ibu-ibumuda cara pembuatan susu kedelai dengan cara yang mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka.

d. Keterampilan dan Sikap yang Diharapkan

Menentukan ketrampilan dan sikap yang diharapkan, karena home industry ini merupakan home industry pembuatan susu kedelai, sudah pasti ketrampilan dan sikap yang diharapkan oleh pemilik adalah ibu-ibu muda mampu membuat susu kedelai dengan baik dan benar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Antok (pemilik) dalam wawancara:

“Yang saya harapkan adalah ibu-ibu muda tersebut lebih tlaten, tidak mudah bosan, serta mampu membuat susu kedelai dengan baik dan benar, dan saya juga berharap mereka mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya”

e. Menentukan Kemampuan Populasi Target

Menentukan kemampuan populasi target, maksudnya adalah pemilik menentukan kemampuan ibu-ibu muda yang diberdayakan, Bapak Antok menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Home industry ini merupakan penghasil susu kedelai, jadi yang saya inginkan semua yang pernah atau yang sedang bekerja disini bisa membuat susu kedelai dengan benar”

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan kemampuan populasi target, pemilik hanya menyesuaikan dengan pekerjaan apa yang ada dalam home industry pembuat susu kedelai tersebut. sudah pasti yaitu pemilik menginginkan semua yang diberdayakan mampu untuk membuat susu kedelai dengan benar.

f. Mengidentifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk melihat kebutuhan ibu-ibu muda sekitar yang mayoritas pengangguran, daripada waktu terbuang untuk menggerombol dan membicarakan hal yang tidak penting, maka pemilik merasa bahwa ibu-ibu muda tersebut butuh untuk diberdayakan dalam home industrynya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Antok ketika wawancara :

“Saya melihat bahwa ibu-ibu muda disini banyak yang menganggur, kadang menggerombol membicarakan hal-hal yang saya rasa kurang bermanfaat, oleh karena itu saya berniat untuk memberdayakan mereka”

Pemilik home industry susu kedelai Soya Brinto melihat kebutuhan ibu-ibu muda sekitar yang mayoritas adalah pengangguran, daripada waktu banyak dihabiskan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, misalnya ngerumpi, lebih baik waktu luang tersebut digunakan untuk bekerja. Oleh sebab itu pemilik merasa bahwa ibu-ibu muda tersebut butuh untuk diberdayakan.

g. Merumuskan Suatu Tujuan yang Hendak Dicapai.

Dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai, pemilik merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam pemberdayaan yang dilakukan kepada ibu-ibu muda dalam home industry susu kedelainya. Berikut pernyataan Bapak Antok sebagai pemilik home industry:

”Seperti yang saya ungkapkan barusan, dengan mengidentifikasi, lalu saya rumuskan kalau tujuan saya adalah mengurangi pengangguran khususnya ibu-ibu muda disini, menambah ketrampilan mereka, dan mungkin mereka juga bisa membuka lapangan kerja sendiri”

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemilik memiliki beberapa tujuan dalam pemberdayaan ini, yaitu ingin mengurangi angka pengangguran, memberikan ketrampilan, dan mereka mampu membuka lapangan kerja sendiri.

Tujuan dari proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda dalam home industry susu kedelai Soya Brinto tersebut adalah untuk mengurangi angka pengangguran, memberikan keterampilan, dan ibu-ibu muda mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi/lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana dalam Tofani, 2012: 22). Sedangkan menurut Davies dalam Sutarto (2007:117) kegiatan merencanakan pembelajaran meliputi kegiatan: analisis sistem menyeluruh, analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan, menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Masing – masing langkah saling berkaitan satu sama lain, sehingga dapat diperoleh sistem perencanaan yang baik dan benar, maka akan berimbas kepada hasil yang maksimal dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum.

## 2. Pelaksanaan

### a. Implementasi Awal

Implementasi awal yang mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan, Bapak Antok (pemilik) memaparkan ketika wawancara:

“Implementasi awal dilakukan sebelum pelaksanaan, yaitu dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti alat dan bahan”

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemilik home industry dalam melakukan implementasi

awal adalah dengan mempersiapkan alat seperti mesin penggiling, panci besar, penyaringan, dan lain-lain, serta bahan yang dibutuhkan seperti kacang kedelai yang telah direndam sebelumnya, air bersih, gula, garam, serta daun pandan.

b. Implementasi

Dalam melakukan implementasi, pemilik memberikan pengetahuan dan kesempatan kepada ibu-ibu muda untuk langsung melakukan proses pembuatan susu kedelai (praktek), dan membimbing mereka bagaimana membuat susu kedelai yang baik dan benar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rohimah:

“Pada waktu diajari membuat susu kedelai, pemilik juga sekalian memberi kami kesempatan untuk mempraktekkan langsung”

Pada tahap implementasi tersebut, pemilik home industry susu kedelai Soya Brinto memberikan pengetahuan dan kesempatan kepada ibu-ibu muda untuk langsung praktek melakukan proses pembuatan susu kedelai, serta membimbing mereka bagaimana membuat susu kedelai yang baik dan benar.

c. Implementasi Akhir

Langkah akhir dalam melaksanakan pembelajaran dalam pemberdayaan adalah dengan implementasi akhir yaitu pemilik akan melakukan evaluasi bagaimana cara ibu-ibu muda melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang diberikan kepada pemilik, serta pemilik melakukan pembenahan jika ibu-ibu muda itu memproses susu kedelainya tidak sesuai dengan prosedur yang diberikan. Seperti yang diutarakan pemilik saat wawancara :

“Yang saya lakukan adalah mengawasi lalu mengevaluasi tentang bagaimana proses pembuatan susu kedelai yang dilakukan oleh ibu-ibu muda, jika ada yang kurang benar dalam prosesnya, maka saya akan mengingatkan dan membenahi agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi”

Ibu-ibu muda dalam praktik belajar membuat susu kedelai di home industry Soya Brinto kadang masih melakukan kesalahan, namun hal tersebut dirasa wajar oleh Bapak Antok, karena semua masih dalam proses belajar menuju bisa.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori bahwa pelaksanaan pembelajaran menurut Sudjana (Tofani, 2012: 22) yaitu suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan, dilakukan implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan. Sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan dan pelaporan.

### 3. Evaluasi

#### a. Mengidentifikasi Tingkat Pencapaian Tujuan

Mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan adalah bagian dari tujuan dilakukannya evaluasi pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di home industry Soya Brinto. Melalui hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan apakah pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak, keberhasilan atau pencapaian tujuan didasarkan pada kesesuaian hasil yang telah dicapai setelah pemberdayaan dengan tujuan awal yang telah direncanakan. Bapak Antok menjelaskan dalam wawancara bahwa tujuan pemberdayaan ibu-ibu muda dalam Soya Brinto adalah sebagai berikut:

”Saya melakukan pemberdayaan bagi ibu-ibu muda tujuannya adalah mengurangi angka pengangguran bagi ibu-ibu muda di sekitar sini mbak, terus memberikan ketrampilan membuat susu kedelai, dan diharapkan ibu-ibu muda bisa membuka lapangan kerja sendiri”

Tujuan-tujuan tersebut telah berhasil dicapai oleh pemilik home industry Soya Brinto berdasarkan wawancara pada ibu muda yang diberdayakan, menurut Bu Tina misalnya :

”Sebelum bekerja di home industry ini, saya hanya di rumah saja, tidak bekerja, setelah ikut kerja, saya baru tahu ternyata membuat sule itu sangat mudah, dan Alhamdulillah saya bisa nabung sedikit-sedikit sekarang”

Berdasarkan uraian tersebut berarti pemberdayaan yang dilakukan oleh Soya Brinto telah berhasil sesuai dengan rencana dan tujuan awal yang ingin dicapai. Pengangguran yang ada di desa parengan berkurang, dan ketrampilan ibu-ibu muda juga bertambah.

#### b. Mengukur Dampak Langsung yang Terjadi pada Kelompok Sasaran

Tujuan dari evaluasi pemberdayaan yang kedua yaitu mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran. Bapak Antok menjelaskan ketika wawancara:

”Pengukuran dampak langsung yang saya lakukan adalah dengan melihat perkembangan ibu-ibu muda yang meningkat secara cepat, mereka bekerja dan menerapkan semua yang telah diajarkan dengan baik dan benar, hal tersebut berdampak pada kepuasan konsumen, pengiriman susu kedelai pada konsumen lebih cepat dari sebelumnya, ibu-ibu muda ini masih memiliki tenaga yang kuat, sehingga mereka sangat cekatan”

Berdasarkan hal tersebut, berarti pada bagian ini pemilik home industry susu kedelai melakukan pengukuran dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran dengan menyupervisi ibu-ibu muda yang sedang bekerja, melihat ibu-ibu muda yang bekerja semakin hari semakin tanggap dan

cekatan serta melakukan pekerjaan dengan baik dan benar, serta dilakukan pembenahan jika ada yang melakukan kesalahan, berimbis juga pada kepuasan konsumen, pengiriman susu kedelai ke konsumen lebih cepat dari sebelumnya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu Anif:

“Sebelumnya saya tidak bisa membuat susu kedelai, setelah pelaksanaan pembelajaran cara membuat susu kedelai jadi saya langsung bisa mempraktekkannya”

b. Mengetahui dan Menganalisis Konsekuensi-konsekuensi Lain

Manfaat mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain di luar rencana adalah dapat menambah varian produk dengan bahan dasar kedelai dan susu kedelai, relasi pemasarannya pun bisa bertambah, seperti yang diungkapkan pemilik home industry yaitu Bapak Antok :

”Manfaat analisis konsekuensi lain adalah adanya varian produk hasil olahan susu kedelai, karena ada produk baru yang didapat dari MbK Elvi yaitu soft pudding, selain itu juga adanya perluasan jangkauan pemasaran”

Adanya ide-ide baru yang muncul mengenai inovasi produk pangan yang diolah dari bahan susu kedelai merupakan salah satu konsekuensi lain yang muncul, yaitu adanya inovasi membuat soft pudding, serta adanya perluasan jaringan pemasaran susu kedelai.

Rifa'i (2007:2) menerangkan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan. Sedangkan menurut Suharto (2010:119) evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Suharto (2010:19) juga menambahkan evaluasi bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, 2) mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, 3) mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana.

### Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan ibu-ibu muda, faktor penghambat yang berasal dari dalam diri (internal) ibu-ibu muda adalah suasana hati yang kurang baik, malas, dan kedisiplinan. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Antok:

“Yang menghambat adalah dari suasana hati ibu-ibu muda tersebut, dilihat dari raut wajah mereka, apabila sedang tidak enak hati juga menghambat pekerjaan, jadi kurang konsentrasi, faktor yang lain adalah kedisiplinan masih kurang”

Pernyataan pemilik tersebut didukung dan dilengkapi oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu muda, Ibu Arum:

“Suasana hati saya kadang tidak bagus, masalah rumah tangga kadang dibawa di kerjaan, jadi males terus, kemudian dulu waktu belum bekerja disini saya ragu untuk belajar, ternyata saya ada bakat juga membuat susu kedelai”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang suasana hati yang tidak baik sangat mempengaruhi kinerja dari ibu-ibu muda yang diberdayakan dalam home industry tersebut. Beberapa alasan kenapa suasana hati ibu-ibu muda yang diberdayakan kadang merasa tidak baik adalah karena adanya masalah rumah tangga, kesehatan yang kurang mendukung, dan bahkan ketika penyakit bulanan (menstruasi) datang, sehingga ibu-ibu muda lebih sensitif perasaannya. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam bekerja seseorang harus dalam keadaan suasana hati yang baik, agar pekerjaan tidak terganggu, karena suasana hati yang kurang baik atau buruk juga berpengaruh terhadap kedisiplinan ibu-ibu muda dalam bekerja. Faktor penghambat yang lain juga muncul ketika ibu-ibu muda diajak untuk bekerja karena mereka ragu untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka.

Sedangkan faktor eksternal atau yang menghambat dari luar tidak ada, karena pihak luar memang tidak mempengaruhi proses pembelajaran dalam pemberdayaan yang berlangsung.

Menurut Budiman (2013: 66) dalam penelitiannya mengenai pemberdayaan wanita tuna susila bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pemberdayaan, yaitu faktor internal dan eksternal, yang di dalamnya masing-masing tersiri dari faktor penghambat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat diambil simpulan dan saran:

#### Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda dalam home industry susu kedelai Soya Brinto dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Dalam perencanaan meliputi 1) analisis sistem menyeluruh, 2) menentukan tugas dan pekerjaan, 3) menentukan pengetahuan, 4) menentukan keterampilan dan sikap yang diharapkan, 5) menentukan kemampuan populasi target, 6) identifikasi kebutuhan, 7) merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan pada



tahap pelaksanaan meliputi: 1) Implementasi awal, 2) implementasi, dan 3) implementasi akhir. Serta pada tahap evaluasi terdapat: 1) mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, 2) mengukur dampak langsung, dan 3) menganalisis kemungkinan lain.

Faktor yang menghambat proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda dalam home industry susu kedelai Soya Brinto adalah faktor dari dalam (internal), meliputi suasana hati ibu-ibu muda yang kadang kurang baik, sehingga mengganggu kinerja mereka, dan berpengaruh juga terhadap kedisiplinan mereka.

#### Saran

Beberapa saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan faktor penghambat dari dalam diri ibu-ibu muda adalah suasana hati yang kadang kurang baik, maka peneliti menyarankan agar di dalam tempat kerja atau home industry sebaiknya sambil mendengarkan musik atau lagu-lagu agar hati dan pikiran kembali segar.

Apabila kapasitas produksi meningkat seperti pada hari Sabtu sehingga mengharuskan ibu-ibu muda bekerja lebih lama, sebaiknya diberikan upah lebih agar mereka lebih semangat dan termotivasi.

Sebaiknya kedisiplinan lebih ditingkatkan lagi dengan cara pemilik home industry memberi punishment atau hukuman bagi ibu-ibu muda yang sering sekali terlambat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Mustika. 2013. *Makalah Pemberdayaan Masyarakat (Krimpying Yu Kas Khas Purworejo)*. (Online). <http://tika-anggraeni.blogspot.co.id/2013/03/makalah-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>. (Diunduh pada 29 April 2016)
- Amalia, Eka. 2012. *Karya Ilmiah Remaja Pembuatan Susu*. (Online), <http://ekaamalia29.blogspot.co.id/2014/04/karya-ilmiah-remaja-pembuatan-susu.html> (Diunduh pada 2 Februari 2016)
- Budiman, Arif. 2013. *Pemberdayaan Wanita Tuna Susila Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Tata Kecantikan*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 2 No. 2. 61-67. ISSN 2252-6331
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. UNNES PRESS
- \_\_\_\_\_. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. UNNES PRESS
- Sucipto, Nindri Rakhmandani. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment Volume 4, No. 2. 136*. ISSN 2252-6331.
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial*. Semarang: FIP UNNES
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal. Konsep Dasar, Proses Pembelajaran & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES PRESS
- Sutrisno, Noer. 2008. *Menjadikan Usaha Kecil Sebagai Motor Pertumbuhan, Journal International of Business and Economic in Indonesia* Vol. 1, No.1, (online), [http://Downloads/jurnal\\_bisnis-ekonomi.html](http://Downloads/jurnal_bisnis-ekonomi.html), (Diunduh pada 26 Januari 2016).
- Tofani, Adhi Indra. 2012. Skripsi. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Konveksi Gold Man di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*. (tidak diterbitkan).